

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELING ATAS KOTA MANADO

Sylvia Makananging^{1*}, Afnal Asrifuddin², Grace D. Kandou³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : 16111101131@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Status gizi anak merupakan salah satu indikator yang berfungsi dalam mutu sumber daya manusia dimasa mendatang karena dampak yang ditimbulkan jika anak mengalami *stunting*, kondisi tersebut akan menghambat produktivitas anak dimasa depan yang berimbas pada perekonomian suatu negara. Perbaikan masalah gizi salah satunya dengan memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Maret sampai dengan Juli 2023. Metode kuantitatif analitik digunakan sebagai metode penelitiannya dan menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berusia 24-59 bulan di Kelurahan Teling Atas Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas yang tercatat dalam pemantauan status gizi pada bulan Februari Tahun 2023 yaitu 346 orang dan sampel penelitian didapatkan dengan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow yaitu berjumlah 52 responden. Instrumennya menggunakan kuesioner dan datanya diolah menggunakan uji *Fisher's Exact* pada SPSS. Hasil Penelitian melalui uji statistik menggunakan *Fisher's Exact* untuk pemberian Asi Eksklusif dengan status gizi pada balita menunjukkan nilai signifikansi (p)= 0,242 memiliki makna bahwasannya tidak terdapat hubungan signifikan antara pemberian Asi Eksklusif dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado.

Kata kunci : ASI eksklusif, balita, status gizi

ABSTRACT

Children's nutritional status is an indicator that functions in the quality of human resources in the future because of the impact if children experience stunting, this condition will hamper children's productivity in the future which has an impact on a country's economy. One way to improve nutritional problems is by giving only breast milk to babies from birth to 6 months of age. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status in toddlers aged 24-59 months. The time for carrying out this research is from March to July 2023. Quantitative analytical methods are used as the research method and use a Cross Sectional Study design. The population in this study were toddlers aged 24-59 months in Teling Atas Subdistrict, Teling Atas Community Health Center Working Area, who were recorded in nutritional status monitoring in February 2023, namely 346 people and the research sample was obtained by calculating using the Lemeshow formula, namely 52 respondents. The instrument uses a questionnaire and the data is processed using the Fisher's Exact test in SPSS. The results of research using statistical tests using Fisher's Exact for the provision of exclusive breast milk and the nutritional status of toddlers show a significance value (p) = 0.242, which means that there was no significant relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status in of 24 to 59 Month Old Children in Working Area of Teling Atas Primary Health Care in the City Manado.

Keywords : exclusive breastfeeding, children, nutritional status

PENDAHULUAN

Keadaan nutrisi menjadi parameter krusial dalam mengevaluasi kualitas sumber daya manusia (SDM) pada masa depan. Kondisi nutrisi mencerminkan dampak dari konsumsi makanan yang diterima dan menunjukkan sejauh mana kebutuhan nutrisi tubuh terpenuhi

untuk fungsi-fungsi penting seperti pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, aktivitas dan kesehatan secara umum (Andini, 2020). Masalah gizi pada balita dengan gizi kurang saat ini menjadi isu global, terutama di negara-negara dengan ekonomi rendah terlebih negara berkembang. Dampaknya termasuk *stunting*, yang dapat menghambat perkembangan kognitif, menurunkan kecerdasan dan berdampak pada produktivitas anak dimasa depan yang berimbas pada perekonomian suatu Negara (TNP2K, 2017).

Dilansir dari laporan *World Health Organizatin* (WHO) tahun 2020, masalah status gizi di dunia diantaranya yaitu prevalensi *stunting* (pendek) yaitu sebanyak 149,2 juta anak (WHO, 2020). Indonesia adalah urutan ke 5 dengan kasus *stunting* tertinggi di dunia dan masih melebihi ambang batas yang di tetapkan WHO yaitu sebesar 20% (Zahrawani dkk, 2022). Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) tercatat data prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia, yaitu sebesar 30,8%. Untuk Provinsi Sulawesi Utara angka prevalensi *stunting* yaitu 25,5%. Selain itu, data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Manado, jumlah balita *stunting* yang ada di Kota Manado pada tahun 2022 adalah 117 balita (Dinkes, 2023).

Menurut Fikrina (2017) terdapat beberapa elemen yang memengaruhi kondisi nutrisi pada anak balita, termasuk kualitas gizi yang diterima oleh ibu saat hamil dan pemberian ASI secara Eksklusif, variabel sosial ekonomi, dampak penyakit infeksi dan layanan medis, asupan nutrisi anak saat masa pertumbuhan, serta sejumlah faktor lainnya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk perbaikan gizi seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.23 Tahun 2014 tentang upaya perbaikan gizi. Untuk menjaga kesehatan dan gizi yang baik, langkah-langkah yang dapat diambil termasuk menimbang berat badan, memperhatikan variasi dalam menu makanan, menggunakan garam beryodium, dan mengikuti anjuran petugas kesehatan dalam pemberian suplemen gizi (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Realisasi pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dibawah target yg ditetapkan. Pada tingkat nasional, proporsi bayi yang menerima ASI Eksklusif pada tahun 2021 mencapai 52,5%, yang berarti hanya setengah dari jumlah total bayi di bawah usia 6 bulan yang menerima jenis ASI tersebut. Persentase ini menunjukkan penurunan sbesar 12% dari angka pada tahun 2019, yang sebelumnya mencapai 64,5%. Meskipun begitu, angka tersebut masih belum capai target nasional yaitu 80% (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2021 cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 30,2% lebih rendah dari target nasional yaitu 40%. Di Kota Manado sendiri untuk cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2022 adalah sebesar 22,98%. Sedangkan persentase cakupan diberikannya ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas pada tahun 2022 yaitu sebesar 14,15%. Data yang diperoleh dari Puskesmas Teling Atas, selama tahun 2022 terdapat 11 kasus balita gizi kurang dan 11 balita pendek (Profil Puskesmas Teling Atas 2022). Selain itu melalui pemantauan status gizi (PSG) di bulan Februari Tahun 2023 berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) diperoleh data ada 12 balita *stunting* (Profil Puskesmas Teling Atas, 2022). Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan.

METODE

Penelitian ini berlangsung selama bulan Maret sampai Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. Adapun desain penelitian adalah kuantitatif analitik menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berusia 24-59 bulan di Kelurahan Teling Atas Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas yang tercatat pada tahun 2023 yaitu berjumlah 346 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan di Kelurahan Teling Atas Wilayah Kerja Puskesmas

Teling Atas yang di tentukan melalui perhitungan menggunakan rumus Lemeshow berjumlah 52 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling* dimana setiap unit (elemen) populasi di beri nomor, kemudian sampel yang inginkan ditarik secara acak dengan menggunakan undian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan alat ukur. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemberian ASI Eksklusif sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tinggi badan adalah alat ukur tinggi badan digital *wireless* (GEA HT721 *Digital Wireless*) dan tabel Z-score. Uji statistik untuk menganalisis data menggunakan *Fisher's exact* dengan $\alpha=0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berlandaskan Umur, Pendidkan Terakhir dan Pekerjaan

Variabel	N	%
Umur		
20-30	31	59,6
31-40	21	40,4
Pendidikan		
SMP	11	21,2
SMA	28	53,8
Perguruan Tinggi	13	25,0
Pekerjaan		
IRT	31	59,6
Wiraswasta	6	11,5
Pegawai Swasta	7	13,5
Buruh	8	15,4
Total	52	100

Dapat dilihat dari tabel 1, bahwasannya kebanyakan respondennya terdapat pada umur 20 sampai 30 tahun yakni berjumlah 31 responden (59,6 %), dan kemudian responden dari umur 31 sampai 40 tahun berjumlah 21 orang (40,4 %). Tingkat pendidikan ibu balita terbanyak adalah dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 28 orang (53,8%) kemudian Perguruan Tinggi sebanyak 13 orang (25,0%) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 11 orang (21,2%). Distribusi responden memiliki pekerjaan seperti ibu rumah tangga yang berjumlah 31 orang (59,6%), Buruh berjumlah 8 orang (15,4%), Pegawai Swasta berjumlah 7 orang (13,5%) dan Wiraswasta 6 orang (11,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif.

ASI Eksklusif	n	%
Tidak Asi Eksklusif	33	63,5
Asi Eksklusif	19	36,5
Total	52	100

Melalui tabel 2, hasil penelitian dari kuesioner tentang pemberian ASI Eksklusif diperoleh dari 52 responden 33 balita (63,5 %) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan 19 balita (36,5 %) mendapatkan ASI Eksklusif.

Dilihat dari tabel 3, didapatkan bahwa sebanyak 7 balita (13,5%) memiliki masalah gizi yaitu bertubuh pendek menurut indeks TB/U dan sebanyak 45 balita mempunyai status gizi

yang normal.

Tabel 3. Distribusi Status Gizi Balita Menurut Indeks TB/U

Status Gizi	n	%
Pendek	7	13,5
Normal	45	86,5
Total	52	100

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) di Kelurahan Teling Atas Kota Manado

ASI	Status Gizi				Total n	Pvalue	
	Pendek		Normal				%
	n	%	n	%			
Tidak	6	18,2	27	81,8	33	100	0,242
Ya	1	5,3	18	94,7	19	100	
Total	7	13,5	45	86,5	52	100	

Tabel 4. menunjukkan bahwa balita dalam kategori pendek yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 6 orang (18,2%) dan yang mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 1 orang (5,3%). Sedangkan balita dalam kategori normal yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 27 balita (81,8%) dan yang mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 18 balita (94,7%).

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa terdapat 6 balita (18,2%) yang memiliki pertumbuhan kurang optimal dan tidak menerima pemberian ASI Eksklusif dan yang mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 1 balita (5,3%). Sedangkan balita dalam kategori normal yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu 27 balita (81,8%) juga yg mendapat ASI Eksklusif yaitu 18 balita (94,7). Berdasarkan hasil dari *Fisher's Exact* (analisis statistik *chi square* dengan nilai *Exact Sig* (2-Slided) sebesar 0,242 didapat p value lebih besar dari α ($0,242 > 0,05$) yang dalam konteks statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dan kondisi gizi anak balita berusia 24-59 bulan di Wilayah Kelurahan Teling Atas.

Kecukupan makanan terutama asupan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) ialah memastikan bahwa anak-anak mendapatkan makanan yang cukup dan bergizi selama 1000 HPK mereka juga hal penting untuk memengaruhi status gizi pada balita. Mulai masa hamil sampai 2 tahun, memberikan makanan yang seimbang dan bergizi sangat krusial untuk optimalnya perkembangan juga pertumbuhan. Dalam penelitian ini, hasilnya menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi pada anak balita berusia 24 - 59 bulan di Wilayah Kelurahan Teling Atas. Temuan tersebut juga mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Bogor. Penelitian sebelumnya tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan risiko terjadinya *stunting* pada anak balita di Kabupaten Bogor, namun dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran ASI Eksklusif kemungkinan mempunyai dampak yang beda-beda untuk kondisi pada masyarakat dimana peran aktif ASI Eksklusif mungkin juga bersifat protektif pada ibu yang berusia $30 >$ tahun (Hikmahrachim dkk, 2019). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang

dilakukan oleh Kojongian dan rekannya pada tahun 2018 di Kecamatan Tombatu Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara. Studi sebelumnya tersebut juga menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi (TB/U) pada anak balita. Balita yang menerima ASI eksklusif menunjukkan angka yang lebih tinggi dalam kategori status gizi yang normal. Diantara mereka, terdapat 8,0% anak balita dengan status gizi yang normal dan 1,3% memiliki pertumbuhan tubuh yang kurang optimal. Di sisi lain, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan hasil berbeda, di mana 50,7% memiliki status gizi yang normal dan 40,0% memiliki pertumbuhan tubuh yang kurang optimal. Hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's exact* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,228 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Penelitian lain yang juga telah dilakukan oleh Yocom dan rekan-rekannya pada tahun 2018, di Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara, juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi (TB/U, BB/U, dan BB/TB).

Kontradiksi terjadi dalam penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa dari total 47 anak balita yg tidak menerima ASI Eksklusif, sebanyak 44 responden (94%) termasuk dalam kategori *stunting*. Dalam hal pemberian ASI Eksklusif, sebanyak 30 responden (79%) masuk dalam kategori normal. Berdasarkan hasil pengujian *chi-square*, ditemukan nilai $p = 0,000$, yang menandakan bahwa terdapat korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dan insiden *stunting* pada anak-anak balita berusia 2-5 tahun di Desa Kecamatan Semanding, Tuban (Wijayanti dkk, 2019). Tambahan informasi, temuan ini sejalan dengan sebuah studi sebelumnya yang dilakukan oleh Sampe dkk, pada tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian *stunting* pada anak balita ($p = 0,000 < 0,05$).

Distribusi sampel dalam penelitian berdasarkan anak balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif berjumlah 33 balita (63,5%) sedangkan anak balita yang mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 19 balita (36,5%). Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada penelitian ini (36,5%) masih berada jauh dibawah bila dibandingkan dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif secara nasional menurut hasil Riskesdas tahun 2021 (52,5%), dimana dari total populasi bayi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta hanya separuhnya, yaitu bayi yang usianya kurang dari 6 bulan, yang menerima ASI Eksklusif (Unicef, 2022). Menurut penelitian ini, mayoritas sampel yang ada didalam penelitian ini tidak menerima ASI Eksklusif. Berdasarkan wawancara dengan ibu, alasan tidak memberikan ASI Eksklusif adalah karena ASI yang tidak keluar, ASI yang tidak cukup, atau kesibukan sehingga sebagian besar dikombinasikan dengan susu formula.

Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi pada balita di Puskesmas Teling Atas, namun dari hasil penelitian dapat dilihat balita yang tidak diberi ASI secara eksklusif lebih banyak memiliki status gizi pendek (*stunting*) yaitu 6 anak balita yg mengalami *stunting*, sedangkan hanya 1 anak balita yang diberikan ASI Eksklusif dan tidak mengalami *stunting*. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Husna (2022), faktor penyebab *stunting* akan lebih sering terlihat pada anak balita yang tidak menerima ASI Eksklusif (13 responden) daripada balita yang diberi ASI Eksklusif (6 responden). Dalam penelitian ini, analisis statistik menggunakan uji *chi-square* dengan nilai Exact Sig (2-Sided) dari *Fisher's Exact* menghasilkan nilai p-value sebesar 0,242, yang mana nilainya lebih besar daripada α (0,05). Hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) di tolak, yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi pada anak balita usia 24- 59 bulan di Kelurahan Teling Atas. Pemberian ASI Eksklusif bukanlah satu-satunya faktor yang terkait dengan *stunting*, karena terdapat juga faktor-faktor lain seperti asupan zat gizi, penyakit infeksi, dan berat badan lahir

rendah (BBLR), yang juga memiliki potensi sebagai faktor risiko untuk munculnya *stunting*. Penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan di Puskesmas Teling Atas oleh Umboh dkk, 2021 dan didapatkan hasil bahwasannya ada faktor pekerjaan ibu yang juga berpengaruh menjadi salah satu faktor yang juga menentukan karena pekerjaan ibu memiliki peran penting dalam menentukan apakah ASI Eksklusif diberikan, karena ibu yang bekerja cenderung memiliki tingkat pemberian ASI Eksklusif yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Persentase anak balita yang tidak menerima ASI Eksklusif dan mengalami *stunting* adalah 18,2%, sedangkan persentase yang menerima ASI Eksklusif dan mengalami *stunting* adalah 5,3%. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus karena atas hikmat, penyertaan dan tuntunan-Nya sehingga saya dimampukan untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian hingga artikel ilmiah ini dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dalam penelitian serta seluruh pihak yang telah terlibat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, E. N., Udiyono, A., Sutningsih, D., & Wuryanto, M. A. (2020). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 104-112.
- Dinas Kesehatan Kota Manado. 2023. Data Stunting Tahun 2022
- Fikrina, L. T., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2).
- Husna, A., & Farisni, T. N. (2022). Hubungan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Anak Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 33-43.
- Kemendes RI. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Balitbang, Kementerian Kesehatan Republic Indonesia
- Kojongian, C. F., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Profil Kesehatan Indonesia. 2020. Pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI Eksklusif (<https://dinkes.kalbarprov.go.id/pentingnya-inisiasi-menyusui-dini-imd-dan-pemberian-asi-eksklusif/>)
- Profil Puskesmas Teling Atas Tahun 2022
- SJM, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif

- dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448-455.
- TNP2K Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Umboh, O. Y., Umboh, A., & Kaunang, D. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(1), 001-006.
- Wijayanti, E. E. (2019). Hubungan antara BBLR, ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 36-41.
- World Health Organization (WHO). 2020. *Joint Child Malnutrition Estimates*. (Online)(<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>)
- Yocom, J. F., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. (2018). Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*, Online submission: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>. DOI: <https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>.